

## MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK INTEGRATIF MELALUI SOCIAL EMOTIONAL LEARNING ISLAMI PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Muhammad Alfi Syahrin, Rani Asmara, Rifqi Khoiril Anam, Dody Tisna Amijaya,

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: alvinalsyahrin@gmail.com

### Abstract:

*This study aims to analyze the implementation of a holistic-integrative education model through Islamic Social Emotional Learning (ISEL) among elementary school students in Islamic schools. The study employed a qualitative approach using a multiple-case study design conducted at MI Muhammadiyah 1 Probolinggo and SD Muhammadiyah Plus Probolinggo, Indonesia. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis involving 20 participants consisting of principals, teachers, students, and parents. Data were analyzed using thematic analysis through the stages of open coding, axial coding, and selective coding. The findings reveal that the implementation of holistic-integrative education was carried out through the integration of spiritual habituation, emotional reflection, social activities, Islamic conflict resolution, and the internalization of Islamic moral values in daily school life. The Islamic Social Emotional Learning model identified in this study consists of five main dimensions: self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and responsible decision-making, which are integrated with Islamic values such as rahmah (compassion), hikmah (wisdom), ukhuwah (brotherhood), sabr (patience), amanah (trustworthiness), and afwun (forgiveness). The study also found that teachers play a central role as emotional-spiritual mentors who model emotional and spiritual character development for students. Theoretically, this study contributes to the advancement of contemporary Islamic education by extending the concept of Social Emotional Learning through a spiritual-transcendental dimension. Practically, the ISEL model may serve as an alternative paradigm for character education in Islamic elementary schools in addressing the challenges of 21st-century and digital-era education.*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pendidikan holistik integratif melalui Islamic Social Emotional Learning (ISEL) pada siswa sekolah dasar di sekolah Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain multiple-case study yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo dan SD Muhammadiyah Plus Probolinggo. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terhadap 20 partisipan yang terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Analisis data dilakukan menggunakan thematic analysis melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan holistik integratif dilakukan melalui integrasi pembiasaan spiritual, refleksi emosional, aktivitas sosial, resolusi konflik Islami, dan internalisasi nilai moral Islam dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Model Islamic Social Emotional Learning yang ditemukan terdiri atas lima dimensi utama, yaitu self-awareness, self-management, social awareness, relationship

### ARTICLE HISTORY

Received: Januari 2024

Revised : Januari 2024

Accepted: Januari 2024

### KEYWORDS

*Holistic Integrative Education; Islamic Social Emotional Learning; Islamic Education; Emotional Intelligence; Elementary School; Character Education*

### KEYWORDS

Pendidikan Holistik Integratif; Islamic Social Emotional Learning; Pendidikan Islam; Kecerdasan Emosional; Sekolah Dasar; Pendidikan Karakter

skills, dan responsible decision-making yang diintegrasikan dengan nilai Islam seperti rahmah, hikmah, ukhuwah, sabar, amanah, dan afwun. Penelitian ini juga menemukan bahwa guru berperan sebagai emotional-spiritual mentor yang menjadi teladan dalam pengembangan karakter emosional dan spiritual siswa. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer melalui perluasan konsep Social Emotional Learning berbasis dimensi spiritual-transendental. Secara praktis, model ISEL dapat menjadi alternatif paradigma pendidikan karakter pada sekolah dasar Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 dan era digital.

## PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menempatkan pengembangan karakter, kesehatan mental, serta kompetensi sosial-emosional sebagai prioritas utama dalam sistem pendidikan global. UNESCO melalui laporan *Reimagining Our Futures Together* menegaskan bahwa pendidikan modern tidak lagi hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berempati, resilien, kolaboratif, dan berintegritas (UNESCO., 2021). Fenomena meningkatnya gangguan emosional dan perilaku pada anak usia sekolah dasar setelah pandemi COVID-19 menunjukkan urgensi penguatan pendidikan sosial emosional sejak dini. Data (UNICEF., 2022) menunjukkan bahwa sekitar 13% anak usia sekolah mengalami gangguan kecemasan dan penurunan kemampuan regulasi emosi pascapandemi. Di Indonesia, Kemendikbudristek melalui Asesmen Nasional 2024 juga melaporkan masih rendahnya indeks karakter peserta didik, terutama pada aspek kemandirian, empati, dan kemampuan pengendalian diri. Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan penelitian internasional bahwa rendahnya kemampuan social emotional learning (SEL) berkorelasi dengan meningkatnya perilaku agresif, cyberbullying, dan penurunan prestasi akademik pada siswa sekolah dasar (Cipriano Rappolt-Schlichtmann, G. & Brackett, 2023; Domitrovich Durlak, J. A., Staley, K. C. & Weissberg, 2022b; Mahoney Durlak, J. A. & Weissberg, 2021). Oleh sebab itu, pendidikan dasar memerlukan pendekatan baru yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan penguatan nilai spiritual, emosional, dan sosial secara holistik.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, kebutuhan terhadap model pendidikan holistik integratif semakin relevan seiring implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila dan pembelajaran berdiferensiasi. Pendidikan holistik integratif dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang mengembangkan dimensi intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan moral peserta didik secara seimbang (Miller, 2021; Suyadi Nuryana, Z. & Fauzi, 2022). Namun, praktik pendidikan dasar di Indonesia masih didominasi orientasi akademik dan capaian numerik sehingga aspek pembinaan emosi dan spiritual belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran sehari-hari (Anshori Fauzi, A. & Suyadi., 2023; Fadlillah & Khorida, 2022b). Penelitian dari (OECD., 2023) menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD, khususnya pada dimensi emotional regulation dan cooperative skills. Di sisi lain, meningkatnya kasus kekerasan verbal, intoleransi, dan perilaku antisosial di lingkungan sekolah dasar menunjukkan adanya krisis karakter dan lemahnya internalisasi nilai moral pada anak (KPAI., 2024; Rahmawati Putri, A. R. & Siregar, 2023). Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan yang

mampu mengintegrasikan penguatan kecerdasan emosional dengan nilai-nilai religius secara sistematis dan kontekstual.

Pendekatan Social Emotional Learning (SEL) menjadi salah satu paradigma pendidikan yang banyak dikembangkan dalam dekade terakhir karena terbukti efektif meningkatkan kesejahteraan psikologis, kemampuan interpersonal, dan prestasi akademik siswa. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) menjelaskan bahwa SEL mencakup lima kompetensi utama, yaitu self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, dan responsible decision-making (CASEL., 2023). Berbagai penelitian internasional membuktikan bahwa implementasi SEL secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi, motivasi belajar, serta perilaku prososial siswa sekolah dasar (Blewitt O'Connor, A., Morris, H., Nolan, A., Mousa, A., Bergmeier, H., ... & Skouteris, H., 2021; Durlak Mahoney, J. L. & Boyle, 2022; Taylor Oberle, E., Durlak, J. A. & Weissberg, 2022) Akan tetapi, sebagian besar model SEL yang berkembang masih berbasis paradigma Barat dan cenderung bersifat universal-sekuler sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan konteks budaya dan religius masyarakat Indonesia yang religius (Huda Maseleno, A. & Basiron, 2023; Sahin, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan emosi dan karakter tidak hanya berorientasi pada relasi sosial, tetapi juga pada kesadaran spiritual dan hubungan transendental dengan Allah SWT. Oleh sebab itu, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kerangka SEL menjadi penting untuk membangun model pendidikan yang lebih kontekstual, humanistik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik Muslim.

Penelitian mengenai Social Emotional Learning dalam pendidikan dasar mengalami perkembangan signifikan dalam lima tahun terakhir. (Mahoney Durlak, J. A. & Weissberg, 2021) menemukan bahwa implementasi SEL berbasis sekolah dasar mampu meningkatkan prestasi akademik sekaligus menurunkan perilaku agresif siswa secara signifikan. Penelitian (Blewitt O'Connor, A., Morris, H., Nolan, A., Mousa, A., Bergmeier, H. & Skouteris, 2021) juga menunjukkan bahwa program SEL efektif meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan hubungan sosial anak usia sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif. Sementara itu, (Cipriano Rappolt-Schlichtmann, G. & Brackett, 2023) menegaskan bahwa integrasi SEL dalam kurikulum sekolah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis siswa pascapandemi COVID-19. Dalam konteks Asia, penelitian oleh Zhou dan Ee (2022) menemukan bahwa pendekatan SEL berbasis budaya lokal lebih efektif dibanding model universal karena mampu meningkatkan keterhubungan emosional siswa dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, (Domitrovich Durlak, J. A., Staley, K. C. & Weissberg, 2022) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi SEL sangat dipengaruhi oleh integrasi nilai moral dan budaya dalam proses pembelajaran sekolah dasar.

Di Indonesia, penelitian mengenai pendidikan holistik integratif berbasis nilai Islam mulai berkembang dalam beberapa tahun terakhir. (Suyadi Nuryana, Z. & Fauzi, 2022) mengembangkan model pendidikan holistik berbasis neuroscience spiritual yang menekankan keseimbangan aspek intelektual dan spiritual siswa. Penelitian (Huda Maseleno, A., Basiron, B. & Jasmi, 2023) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mampu meningkatkan empati dan perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. Penelitian lain oleh (Anshori Fauzi, A. & Suyadi., 2023) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis karakter Islami berkontribusi terhadap

peningkatan emotional intelligence siswa madrasah ibtidaiyah. Selain itu, (Fadlillah & Khorida, 2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam integratif memiliki potensi besar dalam membangun keseimbangan kecerdasan emosional dan spiritual anak usia sekolah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial, lebih berfokus pada pendidikan karakter atau spiritualitas secara umum, dan belum mengembangkan model Social Emotional Learning Islami yang terstruktur dalam kerangka pendidikan holistik integratif pada siswa sekolah dasar.

Meskipun penelitian mengenai Social Emotional Learning dan pendidikan holistik integratif telah berkembang pesat, masih terdapat beberapa celah penelitian yang belum banyak dikaji secara mendalam. Pertama, sebagian besar penelitian SEL masih berorientasi pada pendekatan psikologis Barat yang menitikberatkan aspek sosial dan emosional tanpa integrasi dimensi spiritual Islam secara sistematis (Durlak Mahoney, J. L. & Boyle, 2022; Mahoney Durlak, J. A. & Weissberg, 2021; Sahin, 2022). Kedua, penelitian pendidikan Islam di Indonesia umumnya lebih fokus pada pembentukan karakter religius dan moral, namun belum mengembangkan model pembelajaran yang secara spesifik mengintegrasikan kompetensi SEL dengan nilai-nilai Islam dalam kerangka pendidikan holistik integratif (Anshori Fauzi, A. & Suyadi., 2023; Huda Maselena, A., Basiron, B. & Jasmi, 2023). Ketiga, kajian mengenai implementasi SEL Islami pada siswa sekolah dasar masih sangat terbatas, padahal fase sekolah dasar merupakan periode penting pembentukan regulasi emosi, empati, dan identitas spiritual anak (Blewitt O'Connor, A., Morris, H., Nolan, A., Mousa, A., Bergmeier, H. & Skouteris, 2021; OECD., 2023). Keempat, belum banyak penelitian yang merumuskan desain konseptual model pendidikan holistik integratif berbasis SEL Islami yang dapat diterapkan secara kontekstual dalam sistem pendidikan dasar Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pengembangan model pendidikan holistik integratif yang mengintegrasikan kompetensi social emotional learning dengan nilai-nilai Islam pada siswa sekolah dasar.

Permasalahan utama dalam pendidikan dasar saat ini adalah belum optimalnya integrasi pengembangan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual dalam proses pembelajaran sekolah. Pendidikan dasar masih cenderung berorientasi pada capaian akademik sehingga pembentukan karakter, pengendalian emosi, dan penguatan nilai religius belum menjadi fokus utama dalam praktik pembelajaran sehari-hari (OECD., 2023). Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai persoalan perilaku siswa seperti rendahnya empati, lemahnya kemampuan regulasi emosi, meningkatnya perilaku agresif, serta menurunnya kesadaran moral dan spiritual anak usia sekolah dasar (KPAI., 2024; Rahmawati Putri, A. R. & Siregar, 2023). Di sisi lain, model Social Emotional Learning yang berkembang saat ini belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan model pendidikan holistik integratif melalui Social Emotional Learning Islami yang mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa secara seimbang dan berkelanjutan.

Jika permasalahan tersebut tidak ditangani secara serius, maka pendidikan dasar berpotensi gagal membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dampak jangka panjangnya dapat terlihat pada meningkatnya krisis karakter, intoleransi sosial, perilaku antisosial, serta rendahnya kemampuan adaptasi emosional anak di tengah perkembangan era digital yang semakin

kompleks (UNESCO., 2021; UNICEF., 2022). Selain itu, ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional dapat menghambat terbentuknya profil pelajar yang berkarakter, resilien, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Dari sisi teoretis, minimnya model pendidikan yang mengintegrasikan SEL dengan nilai Islam juga menyebabkan terbatasnya pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer berbasis pendekatan multidimensional. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya pengembangan model pendidikan yang lebih humanistik, integratif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar abad ke-21.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain multiple-case study untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi model pendidikan holistik integratif melalui Islamic Social Emotional Learning (ISEL) pada siswa sekolah dasar. Desain studi kasus multipel dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara kontekstual, kompleks, dan holistik dalam lingkungan nyata sekolah Islam, sekaligus memungkinkan perbandingan lintas kasus untuk menemukan pola, karakteristik, dan konstruksi model yang lebih komprehensif. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian pendidikan Islam kontemporer karena mampu menangkap dinamika interaksi antara nilai spiritual, budaya sekolah, praktik pedagogis, dan perkembangan sosial emosional peserta didik secara naturalistik.

Penelitian dilaksanakan di dua lembaga pendidikan Islam di Kota Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia, yaitu MI Muhammadiyah 1 Probolinggo dan SD Plus Muhammadiyah Probolinggo. Kedua sekolah dipilih secara purposive berdasarkan beberapa kriteria: (1) memiliki program penguatan karakter Islami, (2) menerapkan pendekatan pembelajaran integratif berbasis nilai keislaman, (3) aktif mengembangkan pendidikan sosial-emosional siswa, dan (4) memiliki reputasi kelembagaan yang baik dalam pengembangan pendidikan dasar Islam. Konteks Probolinggo dipilih karena merepresentasikan wilayah urban-religius dengan karakter sosial budaya Islam yang kuat, sehingga memberikan ruang analisis yang kaya terhadap integrasi nilai Islam dalam praktik pendidikan dasar.

Partisipan penelitian berjumlah 20 orang yang terdiri atas 10 guru kelas dan guru pendidikan agama Islam, 6 siswa sekolah dasar kelas IV–VI, 2 kepala sekolah, dan 2 orang tua siswa. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling dengan prinsip information-rich cases, yaitu memilih individu yang secara langsung terlibat dalam implementasi pendidikan sosial emosional berbasis nilai Islami di sekolah. Selain itu, penelitian juga menerapkan strategi maximum variation sampling untuk memperoleh keberagaman perspektif berdasarkan peran, pengalaman pedagogis, dan keterlibatan dalam program pendidikan karakter sekolah. Teknik ini dipilih untuk meningkatkan kedalaman data sekaligus memperkuat transferabilitas temuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan selama empat bulan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan durasi 45–90 menit pada setiap partisipan menggunakan pedoman wawancara fleksibel yang dirancang untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, strategi pembelajaran, tantangan implementasi, serta konstruksi nilai Islami dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsikan secara verbatim

untuk menjaga integritas data.

Observasi partisipatif dilakukan secara intensif terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan sekolah, interaksi sosial siswa, program pembiasaan Islami, serta praktik penguatan sosial emosional selama proses pendidikan berlangsung. Peneliti menggunakan non-participant moderate observation dengan catatan lapangan reflektif (reflective field notes) untuk mendokumentasikan pola interaksi, ekspresi emosional siswa, respons pedagogis guru, dan budaya sekolah. Observasi dilakukan secara berulang untuk memperoleh data saturation dan meningkatkan kedalaman interpretasi fenomena.

Analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum sekolah, modul pembelajaran, silabus, RPP, program pendidikan karakter, tata tertib sekolah, laporan kegiatan siswa, serta dokumen kebijakan kelembagaan terkait pengembangan karakter Islami. Analisis dokumen digunakan untuk memahami konstruksi konseptual pendidikan sosial emosional Islami secara institusional sekaligus memverifikasi konsistensi antara kebijakan sekolah dan praktik implementasi di lapangan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan thematic analysis berbasis konstruktivistik yang dikembangkan melalui tiga tahapan utama, yaitu open coding, axial coding, dan selective coding. Pada tahap open coding, peneliti mengidentifikasi unit-unit makna dan pola awal dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen sekolah. Tahap axial coding dilakukan dengan menghubungkan kategori-kategori konseptual untuk menemukan relasi antar tema, khususnya terkait dimensi spiritual, emosional, sosial, dan pedagogis dalam model pendidikan holistik integratif. Selanjutnya, selective coding digunakan untuk membangun tema inti dan merumuskan konstruksi model konseptual Islamic Social Emotional Learning pada pendidikan dasar. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan simultan menggunakan pendekatan constant comparative analysis untuk menjaga konsistensi interpretasi data lintas sumber dan lintas kasus.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi trustworthiness, yaitu triangulation, member checking, peer debriefing, audit trail, dan reflexivity. Triangulasi dilakukan melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Member checking dilakukan dengan meminta partisipan memverifikasi hasil interpretasi peneliti guna memastikan akurasi makna dan representasi pengalaman mereka. Selain itu, proses peer debriefing dilakukan bersama dua akademisi bidang pendidikan Islam dan penelitian kualitatif untuk meminimalkan bias interpretatif. Penelitian ini juga menerapkan audit trail melalui dokumentasi sistematis seluruh proses pengumpulan dan analisis data, serta refleksi peneliti (researcher reflexivity) untuk menjaga transparansi metodologis.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik penelitian dari institusi terkait dan seluruh partisipan memberikan persetujuan sadar (informed consent) sebelum penelitian dilaksanakan. Identitas partisipan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi data. Dalam proses penelitian yang melibatkan siswa sekolah dasar, peneliti juga memperoleh persetujuan dari orang tua/wali siswa dan pihak sekolah sesuai prinsip etika penelitian pendidikan anak.

Hasil penelitian diarahkan untuk membangun model konseptual pendidikan holistik integratif berbasis Islamic Social Emotional Learning yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pengembangan kecerdasan emosional, spiritualitas Islam, kesadaran sosial, dan karakter moral siswa sekolah dasar secara simultan. Model ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer serta menjadi kerangka praktis bagi sekolah Islam dalam merancang pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan abad ke-21 dan era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pendidikan Holistik Integratif melalui Islamic Social Emotional Learning (ISEL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan holistik integratif di MI Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo dan SD Muhammadiyah Plus dilakukan melalui integrasi pengembangan kecerdasan emosional, spiritualitas Islam, dan pembentukan karakter sosial dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Kedua sekolah memandang bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan adab, pengendalian emosi, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendidikan emosional berbasis nilai merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan penguatan spiritual siswa.

Secara empiris, implementasi pendidikan holistik integratif diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan seperti dzikir pagi, shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), bakti sosial, sedekah Jumat, refleksi harian, dan Tahajud Call. Program-program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan regulasi emosi, empati sosial, dan kesadaran moral siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam menjadi fondasi utama dalam pengembangan Islamic Social Emotional Learning (ISEL) pada pendidikan dasar.

Untuk memperjelas konstruksi implementasi ISEL, hasil penelitian dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Temuan Utama Implementasi Islamic Social Emotional Learning (ISEL)**

Dimensi ISEL	Implementasi di Sekolah	Nilai Islam yang Terintegrasi	Dampak terhadap Siswa
<b>Self-Awareness</b>	Refleksi harian, muhasabah, emotional check-in	Muhasabah, syukur	Siswa lebih sadar emosi dan perilaku
<b>Self-Management</b>	Dzikir pagi, shalat berjamaah, tahfidz	Sabar, tawakal	Regulasi emosi lebih stabil
<b>Social Awareness</b>	Bakti sosial, Program Peduli Sahabat	Rahmah, ukhuwah, sadaqah	Empati sosial meningkat
<b>Relationship Skills</b>	Mediasi konflik, role playing	Islah, afwun, kejujuran	Hubungan sosial lebih harmonis
<b>Responsible Decision-Making</b>	Pembiasaan moral dan adab	Amanah, hikmah	Siswa lebih bertanggung jawab

Tabel 1 menunjukkan bahwa implementasi ISEL di kedua sekolah tidak hanya menekankan pengembangan kompetensi sosial-emosional secara psikologis, tetapi juga

mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dalam setiap dimensi pembelajaran. Dimensi self-awareness dikembangkan melalui praktik muhasabah dan refleksi harian yang membantu siswa mengenali emosi dan perilaku mereka secara sadar. Sementara itu, dimensi self-management dibangun melalui habituasi spiritual seperti dzikir dan sholat berjamaah yang berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi siswa.

Pada dimensi social awareness, sekolah mengembangkan empati siswa melalui program sosial seperti sedekah, bakti sosial, dan Program Peduli Sahabat yang menginternalisasikan nilai rahmah dan ukhuwah Islamiyah. Adapun relationship skills diwujudkan melalui pendekatan resolusi konflik berbasis nilai islah dan afwun yang menekankan rekonsiliasi dan pemaafan. Selanjutnya, kemampuan responsible decision-making dibangun melalui pembiasaan moral dan keteladanan guru yang mengaitkan setiap tindakan dengan tanggung jawab spiritual dan etika Islam.

Dominasi implementasi setiap komponen ISEL dapat dilihat pada visualisasi berikut.

Grafik di atas menunjukkan bahwa spiritual habituation menjadi komponen paling dominan dalam implementasi pendidikan holistik integratif berbasis ISEL. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik spiritual seperti dzikir, sholat berjamaah, doa, dan tahfidz menjadi inti utama dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar Islam. Selain itu, tingginya intensitas emotional reflection menunjukkan bahwa proses refleksi diri dan muhasabah menjadi strategi penting dalam membangun kesadaran emosional dan moral siswa.

Implementasi social empathy juga menunjukkan intensitas yang tinggi melalui berbagai aktivitas sosial dan kepedulian terhadap sesama. Sebaliknya, aspek parent collaboration memiliki intensitas yang lebih rendah dibanding dimensi lainnya, meskipun sekolah telah melakukan parenting, komunikasi WhatsApp, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga masih menjadi tantangan dalam penguatan pendidikan sosial emosional berbasis nilai Islam.

### **Peran Guru sebagai Emotional-Spiritual Mentor**

Penelitian menemukan bahwa guru memegang peran sentral sebagai emotional-spiritual mentor dalam implementasi ISEL. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai teladan emosional dan spiritual bagi siswa. Dalam praktiknya, guru menggunakan pendekatan rahmah dan hikmah dalam menangani siswa yang mengalami masalah emosional.

Guru melakukan pendekatan personal melalui dialog reflektif, dukungan emosional, dan pendampingan berbasis kasih sayang. Bahkan dalam beberapa kasus, sekolah melakukan home visit untuk memahami kondisi emosional siswa secara lebih mendalam. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan sosial emosional Islami sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi interpersonal antara guru dan siswa.

Selain itu, guru juga berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses penyelesaian konflik. Siswa diajak memahami pentingnya kejujuran, meminta maaf,

memaafkan, dan memperbaiki hubungan sosial secara damai. Dengan demikian, guru menjadi aktor utama dalam membangun kultur sekolah yang suportif secara emosional dan spiritual.

### **Tantangan Implementasi Islamic Social Emotional Learning**

Meskipun implementasi ISEL menunjukkan dampak positif, penelitian ini menemukan beberapa tantangan utama dalam proses pelaksanaannya. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan sosial emosional, keberagaman latar belakang keluarga siswa, pengaruh media digital, serta belum tersedianya instrumen evaluasi perkembangan emosional siswa secara sistematis.

Untuk memperjelas tantangan dan strategi adaptif sekolah, hasil penelitian disajikan dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Tantangan dan Strategi Adaptif Sekolah**

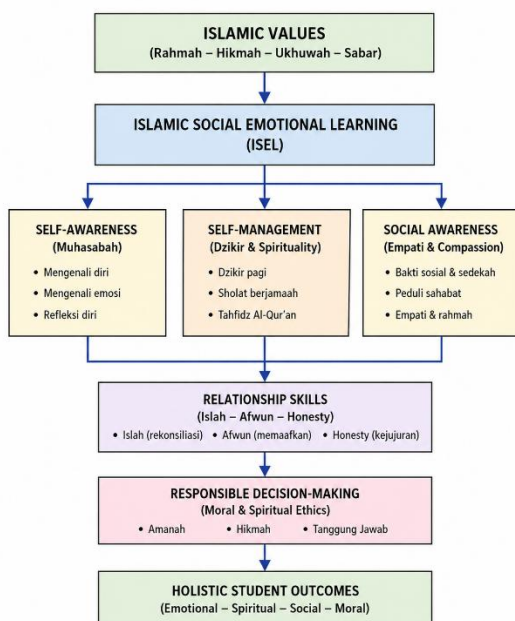
<b>Tantangan Utama</b>	<b>Dampak Implementasi</b>	<b>Strategi Sekolah</b>
<b>Kompetensi guru tentang SEL Islami masih terbatas</b>	Implementasi belum seragam	Briefing rutin dan pelatihan internal
<b>Latar belakang keluarga siswa beragam</b>	Regulasi emosi siswa tidak konsisten	Parenting dan komunikasi intensif
<b>Pengaruh media digital dan lingkungan luar</b>	Perilaku emosional mudah berubah	Penguatan budaya sekolah Islami
<b>Belum ada instrumen evaluasi baku</b>	Sulit mengukur perkembangan emosional	Observasi perilaku dan refleksi harian
<b>Keterbatasan integrasi kurikulum formal</b>	Program berjalan parsial	Integrasi pembiasaan dalam kultur sekolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi ISEL tidak hanya berasal dari aspek internal sekolah, tetapi juga dari faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan perkembangan media digital. Keterbatasan kompetensi guru menjadi salah satu hambatan utama karena sebagian besar guru belum memperoleh pelatihan formal terkait implementasi Social Emotional Learning berbasis Islam.

Meskipun demikian, kedua sekolah menunjukkan strategi adaptif yang cukup progresif melalui briefing rutin, parenting education, komunikasi intensif dengan orang tua, dan penguatan budaya sekolah Islami. Strategi ini memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan holistik integratif membutuhkan ekosistem pendidikan kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas sosial secara simultan.

### **Model Konseptual Pendidikan Holistik Integratif melalui ISEL**

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, penelitian ini menghasilkan model konseptual pendidikan holistik integratif melalui Islamic Social Emotional Learning (ISEL) yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu spiritual habituation, emotional regulation, social compassion, dan moral consciousness.

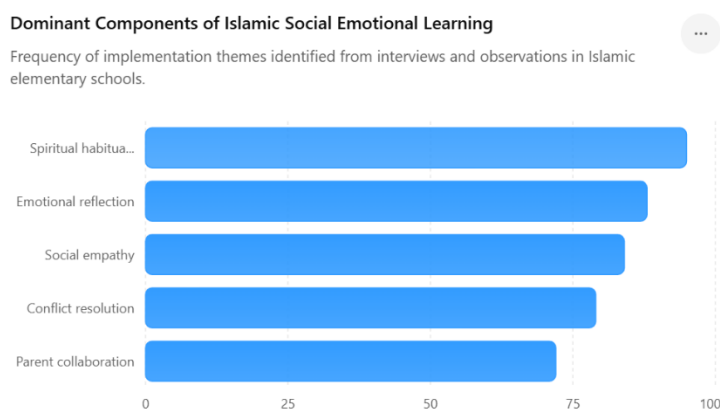


Bagan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti rahmah, hikmah, ukhuwah, dan sabar menjadi fondasi utama dalam keseluruhan proses Islamic Social Emotional Learning. Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasikan melalui pengembangan kesadaran diri, regulasi emosi, empati sosial, keterampilan hubungan interpersonal, dan pengambilan keputusan moral siswa.

Model konseptual ini memperlihatkan bahwa pendidikan holistik integratif dalam konteks sekolah Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi psikososial, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan moral sebagai inti pendidikan karakter. Dengan demikian, model ISEL yang ditemukan dalam penelitian ini memperluas kerangka Social Emotional Learning konvensional melalui integrasi dimensi transendental Islam sebagai fondasi utama perkembangan emosional siswa sekolah dasar.

### Dominant Components of Islamic Social Emotional Learning

Implementation intensity of Islamic Social Emotional Learning components based on interview and observation findings in Islamic elementary schools.



## **PEMBAHASAN**

### **Pengembangan Self-Awareness melalui Muhasabah dan Refleksi Emosional Islami**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan self-awareness pada siswa sekolah dasar dilakukan melalui praktik muhasabah, refleksi harian, dan emotional check-in berbasis nilai Islam. Kedua sekolah secara konsisten menerapkan kegiatan refleksi sebelum siswa pulang sekolah dengan tujuan membantu siswa mengenali emosi, mengevaluasi perilaku, serta memahami konsekuensi moral dari tindakan yang dilakukan. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran diri dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengenalan kondisi psikologis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan moral siswa. Temuan ini sejalan dengan teori Social Emotional Learning CASEL yang menempatkan self-awareness sebagai fondasi utama perkembangan sosial emosional anak (CASEL, 2023; Cipriano Rappolt-Schlichtmann, G. & Brackett, 2023; Durlak Mahoney, J. L. & Boyle, 2022; Mahoney Durlak, J. A. & Weissberg, 2021; Taylor Oberle, E., Durlak, J. A. & Weissberg, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, proses muhasabah memiliki fungsi pedagogis untuk membangun kontrol diri, kesadaran spiritual, dan pembentukan akhlak melalui refleksi perilaku sehari-hari (Anshori Fauzi, A. & Suyadi, 2023; Fadlillah & Khorida, 2022a; Huda Maselena, A., Basiron, B. & Jasmi, 2023; Sahin, 2022; Suyadi Nuryana, Z. & Fauzi, 2022).

Pengembangan kesadaran diri melalui pendekatan reflektif juga memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih mampu memahami emosi mereka secara konstruktif. Guru menjelaskan bahwa siswa diajak berpikir mengenai perilaku yang harus diperbaiki dan kebiasaan positif yang perlu ditingkatkan setiap hari. Pendekatan ini memperlihatkan integrasi antara regulasi emosi dan pendidikan moral Islami secara simultan. Secara teoretis, refleksi diri terbukti meningkatkan kemampuan regulasi emosi, kesadaran sosial, dan kontrol perilaku anak usia sekolah dasar (Blewitt O'Connor, A., Morris, H., Nolan, A., Mousa, A., Bergmeier, H. & Skouteris, 2021; Brackett Bailey, C. S., Hoffmann, J. D. & Simmons, 2022; Domitrovich Durlak, J. A., Staley, K. C. & Weissberg, 2022b; Jones Brush, K. E., Bailey, R., Brion-Meisels, G., McIntyre, J., Kahn, J. & Stickle, 2021; OECD, 2023). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan berbasis refleksi spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan empati, stabilitas emosional, dan kesejahteraan psikologis siswa Muslim (Huda Maselena, A., Basiron, B. & Jasmi, 2023; Mulyasa, 2022; Rahmawati Putri, A. R. & Siregar, 2023; Sahin, 2022; Suyadi Nuryana, Z. & Fauzi, 2022). Dengan demikian, praktik muhasabah dalam penelitian ini memperluas konsep self-awareness modern melalui integrasi kesadaran spiritual-transendental dalam pendidikan sosial emosional.

### **Penguatan Self-Management melalui Habitiasi Spiritualitas Islam**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan self-management dilakukan melalui pembiasaan spiritual seperti dzikir pagi, shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, doa bersama, dan kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa). Program-program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai instrumen regulasi

emosi dan penguatan kontrol diri siswa. Dalam konteks ini, spiritualitas Islam menjadi mekanisme pedagogis yang membantu siswa mengembangkan ketenangan emosional, kesabaran, disiplin, dan kemampuan mengendalikan perilaku impulsif. Temuan ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa praktik spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas emosi dan kesejahteraan psikologis anak (Cipriano Rappolt-Schlichtmann, G. & Brackett, 2023; Domitrovich Durlak, J. A., Staley, K. C. & Weissberg, 2022b; Mahoney Durlak, J. A. & Weissberg, 2021; OECD., 2023; Taylor Oberle, E., Durlak, J. A. & Weissberg, 2022). Dalam pendidikan Islam, pembiasaan ibadah dipandang sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Anshori Fauzi, A. & Suyadi., 2023; Fadlillah & Khorida, 2022a; Huda Maselena, A., Basiron, B. & Jasmi, 2023; Sahin, 2022; Suyadi Nuryana, Z. & Fauzi, 2022).

Secara empiris, guru menyatakan bahwa siswa yang terbiasa mengikuti pembiasaan spiritual menjadi lebih tenang, mudah diarahkan, dan lebih mampu mengontrol emosi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa praktik spiritual berfungsi sebagai emotional regulation strategy dalam pendidikan dasar Islam. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial emosional siswa Muslim karena keduanya saling berkaitan secara psikologis dan moral (Blewitt O'Connor, A., Morris, H., Nolan, A., Mousa, A., Bergmeier, H. & Skouteris, 2021; Brackett Bailey, C. S., Hoffmann, J. D. & Simmons, 2022; CASEL., 2023; Durlak Mahoney, J. L. & Boyle, 2022; Jones Brush, K. E., Bailey, R., Brion-Meisels, G., McIntyre, J., Kahn, J. & Stickle, 2021). Selain itu, penelitian terbaru dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa habituasi ibadah memiliki pengaruh terhadap pembentukan disiplin diri, ketahanan emosional, dan kontrol perilaku anak usia sekolah dasar (Huda Maselena, A., Basiron, B. & Jasmi, 2023; Mulyasa, 2022; Rahmawati Putri, A. R. & Siregar, 2023; Sahin, 2022; Suyadi Nuryana, Z. & Fauzi, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa self-management dalam model Islamic Social Emotional Learning (ISEL) memiliki karakteristik yang lebih holistik dibanding model SEL konvensional karena mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai fondasi pengelolaan emosi.

### **Pengembangan Social Awareness melalui Empati dan Ukhuwah Islamiyah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan social awareness dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial, Program Peduli Sahabat, infaq Jumat, sedekah sosial, dan kegiatan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Sekolah tidak hanya mengajarkan konsep empati secara teoritis, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas sosial yang membangun sensitivitas terhadap kondisi orang lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa empati dalam pendidikan Islam dipahami sebagai implementasi nilai rahmah dan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritis, social awareness merupakan kompetensi inti dalam kerangka SEL yang berhubungan dengan kemampuan memahami perspektif orang lain dan membangun hubungan sosial positif (CASEL., 2023; Durlak Mahoney, J. L. & Boyle, 2022; Mahoney Durlak, J. A. & Weissberg,

2021; OECD., 2023; Taylor Oberle, E., Durlak, J. A. & Weissberg, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, empati dan ukhuwah dipandang sebagai fondasi utama pembentukan karakter sosial dan moral peserta didik (Anshori Fauzi, A. & Suyadi., 2023; Fadlillah & Khorida, 2022a; Huda Maselena, A., Basiron, B. & Jasmi, 2023; Sahin, 2022; Suyadi Nuryana, Z. & Fauzi, 2022)

Keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial memperlihatkan bahwa pendidikan empati lebih efektif ketika dilakukan melalui pengalaman nyata dibanding pendekatan kognitif semata. Guru menjelaskan bahwa siswa diajak memahami makna berbagi, membantu sesama, dan menjaga hubungan sosial melalui praktik sedekah, bantuan sosial, dan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa service learning dan aktivitas sosial berbasis nilai memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan empati, perilaku prososial, dan kesadaran moral siswa sekolah dasar (Blewitt O'Connor, A., Morris, H., Nolan, A., Mousa, A., Bergmeier, H. & Skouteris, 2021; Brackett Bailey, C. S., Hoffmann, J. D. & Simmons, 2022; Cipriano Rappolt-Schlichtmann, G. & Brackett, 2023; Domitrovich Durlak, J. A., Staley, K. C. & Weissberg, 2022b; Jones Brush, K. E., Bailey, R., Brion-Meisels, G., McIntyre, J., Kahn, J. & Stickle, 2021). Selain itu, integrasi nilai Islam dalam aktivitas sosial memperkuat pembentukan identitas religius dan kepedulian sosial siswa secara simultan (Fadlillah & Khorida, 2022a; Huda Maselena, A., Basiron, B. & Jasmi, 2023; Rahmawati Putri, A. R. & Siregar, 2023; Sahin, 2022; Suyadi Nuryana, Z. & Fauzi, 2022). Oleh karena itu, model ISEL yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan empati sosial dapat dilakukan secara lebih efektif melalui integrasi aktivitas sosial dan spiritual secara bersamaan.

### **Penguatan Relationship Skills melalui Resolusi Konflik Islami**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pendekatan resolusi konflik berbasis nilai Islam seperti ishlah (rekonsiliasi), afwun (memaafkan), dan kejujuran dalam menangani konflik antar siswa. Guru berperan sebagai mediator emosional yang membantu siswa memahami dampak perilaku mereka terhadap orang lain serta mendorong siswa menyelesaikan konflik melalui dialog dan rekonsiliasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial emosional Islami menempatkan restorasi hubungan sosial sebagai tujuan utama dibanding pendekatan hukuman semata. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis restoratif memiliki pengaruh signifikan terhadap pengurangan perilaku agresif dan peningkatan hubungan interpersonal siswa (Cipriano Rappolt-Schlichtmann, G. & Brackett, 2023; Domitrovich Durlak, J. A., Staley, K. C. & Weissberg, 2022b; Durlak Mahoney, J. L. & Boyle, 2022; Mahoney Durlak, J. A. & Weissberg, 2021). Dalam pendidikan Islam, konsep ishlah dan afwun dipandang sebagai bagian penting dalam pembentukan akhlak sosial dan penguatan harmoni sosial (Anshori Fauzi, A. & Suyadi., 2023; Fadlillah & Khorida, 2022a; Huda Maselena, A., Basiron, B. & Jasmi, 2023; Sahin, 2022; Suyadi Nuryana, Z. & Fauzi, 2022).

Selain itu, sekolah juga menerapkan metode role playing dalam pembelajaran akidah akhlak, PPKn, dan Bahasa Indonesia untuk membantu siswa memahami perspektif orang lain. Metode ini terbukti membantu siswa memahami pentingnya empati, komunikasi positif, dan penghargaan terhadap orang lain dalam interaksi sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa role playing merupakan strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi interpersonal, dan pemahaman emosional siswa sekolah dasar (Blewitt O'Connor, A., Morris, H., Nolan, A., Mousa, A., Bergmeier, H. & Skouteris, 2021; Brackett Bailey, C. S., Hoffmann, J. D. & Simmons, 2022; CASEL., 2023; Jones Brush, K. E., Bailey, R., Brion-Meisels, G., McIntyre, J., Kahn, J. & Stickle, 2021; Taylor Oberle, E., Durlak, J. A. & Weissberg, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran berbasis praktik sosial memungkinkan internalisasi nilai akhlak berlangsung lebih efektif karena siswa mengalami secara langsung penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Huda et al., 2023; Suyadi et al., 2022; Rahmawati et al., 2023; Sahin, 2022; Mulyasa, 2022). Dengan demikian, penguatan relationship skills dalam penelitian ini menunjukkan integrasi yang kuat antara pendidikan sosial emosional dan pembentukan karakter Islami.

#### **Pengembangan Responsible Decision-Making berbasis Moral dan Spiritualitas Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan responsible decision-making dikembangkan melalui pembiasaan moral, keteladanan guru, dan internalisasi nilai tanggung jawab spiritual dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru secara konsisten mengaitkan setiap tindakan siswa dengan konsep sebab-akibat moral dan nilai Islam seperti amanah, hikmah, dan tanggung jawab. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam model ISEL tidak hanya berorientasi pada pertimbangan rasional, tetapi juga pada pertimbangan etik dan spiritual. Temuan ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan sosial emosional efektif meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan perilaku moral siswa (CASEL., 2023; Durlak Mahoney, J. L. & Boyle, 2022; Mahoney Durlak, J. A. & Weissberg, 2021; OECD., 2023; Taylor Oberle, E., Durlak, J. A. & Weissberg, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, keputusan yang baik dipahami sebagai keputusan yang membawa kemaslahatan sosial dan sesuai dengan prinsip moral Islam (Huda et al., 2023; Sahin, 2022; Suyadi et al., 2022; Anshori et al., 2023; Fadlillah & Khorida, 2022).

Guru juga menanamkan pemahaman bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi moral dan spiritual sehingga siswa belajar mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap diri sendiri maupun orang lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan tanggung jawab moral berlangsung melalui proses keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis karakter memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral reasoning dan tanggung jawab sosial siswa sekolah dasar (Blewitt O'Connor, A., Morris, H., Nolan, A., Mousa, A., Bergmeier, H. & Skouteris, 2021; Brackett Bailey, C. S., Hoffmann, J. D. & Simmons, 2022; Cipriano Rappolt-Schlichtmann, G. & Brackett, 2023; Domitrovich Durlak, J. A., Staley, K. C. & Weissberg, 2022b; Jones Brush, K. E., Bailey, R., Brion-Meisels, G., McIntyre, J., Kahn, J. &

Stickle, 2021). Selain itu, integrasi nilai spiritual dalam proses pengambilan keputusan memperkuat pembentukan identitas moral siswa Muslim secara lebih mendalam (Fadlillah & Khorida, 2022a; Huda Maselena, A., Basiron, B. & Jasmi, 2023; Mulyasa, 2022; Sahin, 2022; Suyadi Nuryana, Z. & Fauzi, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan holistik integratif berbasis ISEL memiliki kontribusi penting dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan emosional, kesadaran moral, dan spiritualitas siswa sekolah dasar.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan holistik integratif melalui Islamic Social Emotional Learning (ISEL) pada siswa sekolah dasar mampu mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional, spiritual, sosial, dan moral secara simultan dalam proses pendidikan. Implementasi ISEL di MI Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo dan SD Muhammadiyah Plus dilakukan melalui pembiasaan spiritual, refleksi emosional, aktivitas sosial, resolusi konflik Islami, dan internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Nilai-nilai Islam seperti rahmah, hikmah, ukhuwah, sabar, amanah, dan afwun menjadi fondasi utama dalam pembentukan kompetensi sosial emosional siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan self-awareness dilakukan melalui praktik muhasabah dan refleksi harian yang membantu siswa mengenali emosi dan perilaku mereka secara sadar. Dimensi self-management dikembangkan melalui habituasi spiritual seperti dzikir, shalat berjamaah, dan tahfidz Al-Qur'an yang berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi siswa. Sementara itu, social awareness dibangun melalui aktivitas sosial seperti sedekah, bakti sosial, dan Program Peduli Sahabat yang menumbuhkan empati serta ukhuwah Islamiyah. Pada aspek relationship skills, sekolah menerapkan pendekatan resolusi konflik berbasis nilai islah, afwun, dan kejujuran yang memperkuat hubungan sosial siswa secara harmonis. Adapun kemampuan responsible decision-making dikembangkan melalui pembiasaan moral dan keteladanan guru yang mengaitkan setiap tindakan dengan tanggung jawab etik dan spiritual.

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai emotional-spiritual mentor dalam implementasi pendidikan holistik integratif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai teladan emosional dan spiritual yang membimbing siswa melalui pendekatan rahmah, hikmah, dan komunikasi empatik. Selain itu, keberhasilan implementasi ISEL dipengaruhi oleh kultur sekolah Islami, pembiasaan nilai secara konsisten, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan emosional siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa tantangan dalam implementasi ISEL, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan sosial emosional, keberagaman latar belakang keluarga siswa, pengaruh media digital, dan belum tersedianya instrumen evaluasi perkembangan emosional yang terstandar. Namun, sekolah menunjukkan berbagai strategi adaptif melalui briefing rutin guru, parenting education, penguatan budaya sekolah Islami, serta komunikasi intensif dengan orang tua.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer melalui konstruksi model Islamic Social Emotional

Learning yang memperluas kerangka Social Emotional Learning konvensional dengan memasukkan dimensi spiritual-transendental sebagai fondasi utama perkembangan emosional siswa. Model ini menegaskan bahwa pendidikan sosial emosional dalam konteks sekolah Islam tidak hanya berorientasi pada kompetensi psikososial, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan moral secara holistik.

Secara praktis, model pendidikan holistik integratif berbasis ISEL dapat menjadi alternatif paradigma pendidikan karakter di sekolah dasar Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 dan era digital. Model ini diharapkan mampu mendukung terbentuknya generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, kuat secara spiritual, peduli secara sosial, dan berkarakter Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori Fauzi, A., I., & Suyadi. (2023). *Islamic character education and emotional intelligence*.
- Blewitt O'Connor, A., Morris, H., Nolan, A., Mousa, A., Bergmeier, H., ... & Skouteris, H., C. (2021). *Do curriculum-based social and emotional learning programs in early childhood education and care strengthen teacher outcomes? A systematic literature review*.
- Blewitt O'Connor, A., Morris, H., Nolan, A., Mousa, A., Bergmeier, H., C., & Skouteris, H. (2021). *Do curriculum-based social and emotional learning programs strengthen child outcomes? International Journal of Environmental Research and Public Health, 18(3), 1045*.
- Brackett Bailey, C. S., Hoffmann, J. D., M. A., & Simmons, D. N. (2022). *RULER: A theory-driven, systemic approach to social, emotional, and academic learning*.
- CASEL. (2023). *What is the CASEL framework? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*.
- Cipriano Rappolt-Schlichtmann, G., C., & Brackett, M. A. (2023). *Supporting school community wellness with social and emotional learning*.
- Domitrovich Durlak, J. A., Staley, K. C., C. E., & Weissberg, R. P. (2022a). *Social-emotional competence: An essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school children*.
- Domitrovich Durlak, J. A., Staley, K. C., C. E., & Weissberg, R. P. (2022b). *Social-emotional competence and positive youth development*.
- Durlak Mahoney, J. L., J. A., & Boyle, A. E. (2022). *What we know, and what we need to find out about social and emotional learning*.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2022a). *Holistic Islamic education and student character development*.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2022b). *Holistic Islamic education in strengthening student character*.
- Huda Maselena, A., Basiron, B., M., & Jasmi, K. A. (2023). *Integrating Islamic values into social emotional learning*.
- Huda Maselena, A., M., & Basiron, B. (2023). *Integrating Islamic values in social emotional learning: A framework for Indonesian Islamic schools*.
- Jones Brush, K. E., Bailey, R., Brion-Meisels, G., McIntyre, J., Kahn, J., S. M., & Stickle, L. (2021). *Navigating SEL from the inside out*.
- KPAI. (2024). *Laporan tahunan perlindungan anak Indonesia 2024*.
- Mahoney Durlak, J. A., J. L., & Weissberg, R. P. (2021). *An update on social and emotional learning outcome research*.
- Miller, J. P. (2021). *Holistic Education and Embodied Learning*.

- Mulyasa, E. (2022). *Character education transformation in elementary schools*.
- OECD. (2023). *Survey on Social and Emotional Skills 2023*.
- Rahmawati Putri, A. R., N., & Siregar, M. (2023). *Emotional regulation and aggressive behavior among elementary students*.
- Sahin, A. (2022). *Critical issues in Islamic education studies*.
- Suyadi Nuryana, Z., S., & Fauzi, N. A. F. (2022). *The neuroscience of Islamic education*.
- Taylor Oberle, E., Durlak, J. A., R. D., & Weissberg, R. P. (2022). *Promoting positive youth development through school-based SEL interventions*.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*.
- UNICEF. (2022). *The State of the World's Children 2022: On My Mind*.